

KEGIATAN MALAM 1 SURO DI PADANG SIDONDANG KABUPATEN DHAMASRAYA

Oleh:

Dadi Satria¹

Putri Indriani²

Rikkini Sakina³

Afrian Juita⁴

Zaimah Tuzzakiyah⁵

Putri Ramadhani⁶

Universitas Negeri Padang

Alamat: JL. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: dadisatria28@gmail.com, biruputri56@gmail.com,
rikkinisakina@gmail.com, afrianjuita@gmail.com, tuzzakiyahzaimah@gmail.com,
ptrramadhani20@gmail.com.

Abstract. *The 1st Suro night event is held every 1st of Muharram, which in 2025 will fall on June 26th in Jorong Padang Sidondang. This annual tradition is always attended by various groups, from children, teenagers, to adults who show high enthusiasm in carrying out the series of customs. The 1st Suro night activity includes mutual cooperation in cleaning the environment, cooking together, praying together, eating together, and ending with a kuda lumping performance as a form of preserving traditional arts. The implementation of this activity aims to welcome the arrival of 1st Muharram as a moment of self-purification, which is likened to a baby being reborn without sin. In addition, this activity serves to strengthen ties between residents, foster a sense of togetherness, and demonstrate a spirit of cooperation in preparing a series of events. This tradition also serves as a means of cultural education for the younger generation so that they understand the values of local wisdom and are able to preserve them. Thus, the 1st Suro*

KEGIATAN MALAM 1 SURO DI PADANG SIDONDANG KABUPATEN DHAMASRAYA

night activity not only plays a role as a religious ritual, but also as a medium for strengthening cultural identity and the sustainability of traditions in society.

Keywords: *Night of 1 Suro, Padang Sidondang, Javanese Tradition, Silaturahmi.*

Abstrak. Kegiatan malam 1 Suro dilaksanakan pada setiap tanggal 1 Muharram yang pada tahun 2025 bertepatan dengan tanggal 26 Juni di Jorong Padang Sidondang. Tradisi tahunan ini selalu dihadiri oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam menjalankan rangkaian adat tersebut. Kegiatan malam 1 Suro meliputi gotong royong membersihkan lingkungan, memasak bersama, doa bersama, makan bersama, dan diakhiri dengan penampilan kuda lumping sebagai bentuk pelestarian seni tradisional. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk menyambut datangnya 1 Muharram sebagai momentum penyucian diri, yang diibaratkan seperti bayi yang terlahir kembali tanpa dosa. Selain itu, kegiatan ini berfungsi mempererat hubungan silaturahmi antarwarga, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menunjukkan semangat kerja sama dalam mempersiapkan rangkaian acara. Tradisi ini juga menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda agar mereka memahami nilai-nilai kearifan lokal dan mampu melestarikannya. Dengan demikian, kegiatan malam 1 Suro tidak hanya berperan sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media penguatan identitas budaya dan keberlanjutan tradisi di masyarakat.

Kata Kunci: Malam 1 Suro, Padang Sidondang, Tradisi Jawa, Silaturahmi.

LATAR BELAKANG

Tradisi, secara umum, diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama.

Dalam masyarakat Jawa, salah satu tradisi yang paling dikenal adalah Malam Satu Suro, yang diperingati sebagai malam pergantian tahun dalam penanggalan Jawa (Tanggok, 2020).

Tradisi malam satu Suro merupakan perayaan awal bulan Suro yang menjadi awal tahun baru dalam kalender Jawa. Ritual Malam Satu Suro dilaksanakan setiap tanggal satu Muharram atau tahun baru Islam (sebutan Arab) atau satu Suro atau tahun baru Jawa (sebutan Jawa). Sistem pengkalenderan ini tidak sama dengan kalender Masehi seperti

yang digunakan pada umumnya. Perayaan malam satu Suro ini menjadi tradisi yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa yang bertepatan dengan Tahun Baru Islam.

Jorong Padang Sidondang di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dhamasraya yang merupakan mayoritas suku Jawa masih melestarikan tradisi Malam 1 Suro dengan mengadakan acara makan dan doa bersama yang dilaksanakan setelah maghrib dengan tujuan menyambut tahun baru islam agar menyucikan diri layaknya bayi yang baru lahir dan tidak memiliki dosa. Pada acara Malam 1 Suro ini juga Masyarakat mempererat tali silaturahmi dan bentuk pelestarian tradisi agar tidak hilang di masa yang akan datang. Selain itu kegiatan Malam 1 Suro menjadi kegiatan tahunan yang dilestarikan oleh Masyarakat Jorong Padang Sidondang, kegiatan ini bukan hanya sekedar makan dan berdoa bersama tetapi terselip harapan keselamatan, kesejahteraan, dan kemakmuran Masyarakat jorong Padang Sidondang di masa yang akan datang, misalnya hasil panen yang berlimpah.

Beberapa pantangan yang kerap dikaitkan dengan mitos Malam Satu Suro di Padang Sidondang, antara lain:

1. Tidak boleh mengadakan pesta atau hajatan Banyak orang percaya menggelar acara hajatan seperti pernikahan, sunatan, dan lainnya di bulan Suro adalah hal yang pamali dan hanya akan membawa bencana.
2. Dilarang Tidur saat Malam 1 Suro, Masyarakat percaya bahwa malam 1 Suro merupakan bentuk penghormatan dan Upaya untuk berintegrasi atau merasakan roh-roh leluhur.
3. Dilarang pindahan atau membangun rumah Pindahan ataupun membangun rumah tidak disarankan untuk dilakukan pada Malam Satu Suro karena orang Jawa percaya hal tersebut dapat mendatangkan kesialan.

Artikel ini bertujuan untuk mengulik antusiasme masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan Malam 1 Suro serta mengkaji lebih dalam makna filosofis dan nilai-nilai kearifan lokal yang memberikan dampak pada hubungan sosial masyarakat jorong Padang Sidondang sebagai upaya untuk melestarikan dan menjaga tradisi yang telah ada.

KAJIAN TEORITIS

KEGIATAN MALAM 1 SURO DI PADANG SIDONDANG KABUPATEN DHAMASRAYA

Tradisi dipandang sebagai bagian penting dari konstruksi sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga pemahamannya tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga melibatkan aspek budaya, sosial, religius, hingga fungsi simbolik yang berkembang secara turun-temurun. Sudirana (2019) menjelaskan bahwa tradisi tidak sekadar dipahami sebagai kebiasaan yang berulang, tetapi sebagai representasi nilai, norma, serta cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Tradisi dipertahankan karena memiliki fungsi sosial yang mengatur pola perilaku kolektif sehingga menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Hal ini sejalan dengan konsep kearifan lokal (*local wisdom*) yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan melalui praktik budaya, cerita, hingga ritual.

Dalam konteks masyarakat Jawa, tradisi Malam 1 Suro memiliki kedudukan yang sangat penting. Hapsari (2024) menyebutkan bahwa masyarakat Jawa memaknai Malam 1 Suro sebagai waktu yang sakral, yaitu momen yang diyakini tepat untuk melakukan perenungan dan penyucian diri. Keyakinan ini berakar pada sinkretisme budaya Jawa yang bersumber dari perpaduan kepercayaan Hindu-Buddha, Islam, dan kepercayaan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak pernah berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil pertemuan berbagai sistem kepercayaan yang kemudian melebur menjadi satu bentuk praktik budaya. Fadlan et al. (2020) melihat tradisi Suroan sebagai sebuah bentuk aksi sosial yang merepresentasikan nilai gotong royong dan solidaritas masyarakat. Melalui praktik seperti doa bersama, makan bersama, hingga prosesi adat lainnya, masyarakat menunjukkan bahwa tradisi menjadi ruang untuk memperkuat hubungan sosial. Ritual tersebut tidak hanya menjadi perayaan pergantian waktu, tetapi juga kesempatan bagi masyarakat untuk memulihkan hubungan, mengukuhkan identitas kelompok, dan menjaga keharmonisan sosial.

Nilai kebersamaan dan kesetaraan sangat tampak melalui kegiatan makan bersama, sebagaimana disampaikan Hafrison et al. (2025), bahwa makan bersama dalam tradisi masyarakat Jawa tidak sekadar aktivitas sosial, tetapi simbol kesederhanaan, keikhlasan, dan rasa syukur. Tidak ada perbedaan kedudukan saat seluruh warga duduk bersama dalam satu ruang, makan dalam wadah yang sama, serta menikmati hidangan yang disiapkan secara gotong-royong. Selain fungsi sosial, tradisi Malam 1 Suro juga mengandung fungsi spiritual. Safera & Huda (2020) mengungkapkan bahwa tradisi

Suroan dipercaya sebagai momen sakral yang berhubungan dengan keselamatan, ketentraman, dan keseimbangan hidup.

Keyakinan ini menjadi alasan utama mengapa beberapa pantangan dan mitos masih dijaga oleh masyarakat, seperti tidak diperbolehkannya mengadakan pesta, pindahan rumah, atau melakukan aktivitas besar pada bulan Suro. Bagi masyarakat, pantangan tersebut bukan sekadar larangan, melainkan bentuk penghormatan terhadap nilai sakral yang melekat pada bulan tersebut. Secara keseluruhan, kajian teoritis ini menegaskan bahwa tradisi Malam 1 Suro memiliki fungsi yang sangat luas, meliputi fungsi spiritual, sosial, budaya, dan edukatif. Tradisi ini berperan dalam melestarikan sistem nilai masyarakat, memperkuat identitas budaya, membangun solidaritas, serta menjadi media pewarisan budaya bagi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini disusun berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebagai mahasiswa yang melakukan pengamatan langsung di lapangan, pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan tradisi Malam 1 Suro serta makna yang terkandung di dalamnya.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Jorong Padang Sidondang, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, pemuka agama, kepala jorong, pemuda, serta masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam kegiatan Malam 1 Suro.

2. Teknik Pengumpulan Data

Observasi langsung Pengamatan dilakukan selama persiapan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan kegiatan Malam 1 Suro. Observasi memungkinkan peneliti memahami dinamika sosial, interaksi masyarakat, serta rangkaian prosesi adat yang berlangsung. Wawancara dilakukan secara informal dengan tokoh adat, pemuka agama, dan beberapa warga. Wawancara ini membantu peneliti memperoleh informasi mengenai makna filosofis, nilai kearifan lokal, serta alasan masyarakat mempertahankan tradisi tersebut. Terakhir, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan rekaman

KEGIATAN MALAM 1 SURO DI PADANG SIDONDANG KABUPATEN DHAMASRAYA

percakapan digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat temuan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi:

- a. Reduksi data yaitu memilah informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- b. Penyajian data yaitu menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami.
- c. Penarikan Kesimpulan yaitu menyimpulkan temuan mengenai antusiasme masyarakat, proses pelaksanaan tradisi, serta nilai filosofis dan kearifan lokal yang terkandung.

4. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Informasi dibandingkan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Malam 1 Suro ini tidak hanya menjadi tradisi tahunan tetapi menjadi momen penting yang di tunggu oleh Masyarakat, budaya, kebersamaan, dan spiritual menjadi satu kesatuan di Malam 1 Suro.

Antusiasme Masyarakat

Kegiatan Malam 1 Suro di Padang Sidondang mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan masyarakat. Mulai dari tokoh adat, pemuka agama, orang tua, pemuda, hingga anak-anak turut hadir dan ambil bagian dalam acara ini. Besarnya keterlibatan ini mencerminkan semangat kebersamaan serta kepedulian masyarakat terhadap pelestarian tradisi yang sarat nilai spiritual dan sosial.

Tradisi Malam 1 Suro tidak hanya menjadi seremoni tahunan, tetapi juga menjadi ruang bertemunya nilai-nilai adat, agama, dan budaya lokal. Tokoh agama dan adat

memainkan peran penting sebagai penuntun kegiatan. Mereka memimpin pembacaan doa dan menyampaikan pesan-pesan kebajikan yang menguatkan makna dari malam yang dianggap sakral ini.

Para orang tua turut memberikan dorongan dan teladan bagi generasi muda dengan membimbing anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti gotong royong. Tak hanya itu, mereka juga terlibat langsung dalam persiapan acara, keterlibatan mereka tidak hanya memperkuat rasa tanggung jawab terhadap tradisi, tetapi juga menjadi sarana belajar untuk memelihara warisan leluhur.

Melalui kebersamaan dan peran aktif semua pihak, Kegiatan Malam 1 Suro di Padang Sidondang tidak sekadar menjadi peringatan rutin, tetapi juga menjadi simbol kekuatan kolektif dalam merawat budaya, mempererat persaudaraan, dan memperdalam nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat.



Gambar 1. Persiapan Malam 1 Suro

Makna Filosofis dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Kegiatan Malam 1 Suro yang dilaksanakan di Padang Sidondang, Kabupaten Dharmasraya, merupakan tradisi yang sarat akan makna filosofis dan nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari peringatan pergantian tahun dalam penanggalan Jawa, tetapi juga menjadi momen penting untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mempererat ikatan sosial di tengah masyarakat. Dalam suasana khidmat dan penuh kekhusyukan, masyarakat berkumpul untuk makan. Selanjutnya adalah berdoa bersama dengan harapan untuk kehidupan yang lebih baik di tahun yang akan datang. Tradisi makan bersama ini mencerminkan nilai kebersamaan dan kesetaraan di tengah

KEGIATAN MALAM 1 SURO DI PADANG SIDONDANG KABUPATEN DHAMASRAYA

masyarakat, di mana semua warga duduk bersama tanpa memandang perbedaan status sosial

Perayaan malam 1 Suro ini menjadi tradisi yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa yang bertepatan dengan Tahun Baru Islam. Malam 1 Suro selalu identik dengan hal yang mistis karena dipercayai bahwa malam tersebut pintu alam gaib akan terbuka dan roh-roh nenek moyang akan hadir. Secara filosofis, Malam 1 Suro dimaknai sebagai waktu yang sakral untuk melakukan perenungan dan introspeksi diri. Masyarakat memanfaatkannya sebagai momen untuk menyucikan hati, memperbaiki niat, dan memulai lembaran baru dengan semangat kebaikan. Tradisi ini juga mencerminkan kesadaran akan keterhubungan manusia dengan alam dan kekuatan spiritual yang tak terlihat. Dalam pandangan budaya lokal, malam ini diyakini memiliki dimensi spiritual yang kuat, di mana doa dan niat baik akan lebih mudah diijabah, dan ketenangan batin lebih mudah diraih.

Nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam kegiatan ini sangatlah kaya. Di antaranya adalah nilai religiusitas yang tampak dari kegiatan berdoa bersama, menunjukkan kuatnya spiritualitas masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Hal ini memperkuat semangat gotong royong dan kepedulian sosial. Tradisi ini juga berperan dalam pelestarian budaya, karena nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur terus diajarkan dan dikenalkan kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut.

Lebih dari sekadar ritual tahunan, Malam 1 Suro di Padang Sidondang menjadi media pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal. Anak-anak dan remaja yang ikut serta tidak hanya belajar tentang keagamaan, tetapi juga memahami pentingnya tata krama, rasa hormat, dan kebersamaan dalam masyarakat. Dalam kesederhanaan pelaksanaannya, kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai ketulusan dan keikhlasan yang menjadi landasan dalam menjalani hidup. Dengan demikian, tradisi Malam 1 Suro bukan hanya mempererat hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan antarsesama, serta memperkuat jati diri budaya masyarakat Padang Sidondang di tengah arus modernisasi.



Gambar 2. Pemberian Petuah Oleh Tokoh Adat

Pelaksanaan Kegiatan Malam 1 Suro

Kegiatan Malam 1 Suro di Jorong Padang Sidondang berlangsung dalam suasana penuh kebersamaan dan kegembiraan. Seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, duduk bersama di satu tempat, menciptakan pemandangan yang hangat dan harmonis. Usai salat Maghrib, warga secara bergelombang menuju lokasi acara dengan membawa bingkisan berupa roti, air, gula, dan aneka makanan lainnya sebagai bentuk ungkapan syukur atas nikmat yang telah diterima.

Para pria, baik anak-anak maupun dewasa, tampak mengenakan baju koko atau batik lengkap dengan peci, sebagian memakai kain sarung. Sementara itu, para ibu dan perempuan hadir mengenakan gamis atau pakaian sopan yang menutup aurat, mencerminkan nilai kesantunan dalam berbusana. Sesampainya di lokasi, masyarakat duduk secara terpisah; laki-laki berhadapan dengan laki-laki, perempuan berhadapan dengan perempuan, dalam susunan yang tertib dan penuh rasa hormat.

Setelah semua berkumpul, para ibu dan bapak mulai membagikan daun pisang sebagai alas makan, diikuti dengan pembagian nasi putih, nasi ketan, serta berbagai lauk seperti gulai ayam, mie goreng, gulai tahu, kerupuk, dan hidangan lainnya. Sebelum makan bersama dimulai, acara diawali dengan sambutan dari Jorong, dilanjutkan petuah oleh tokoh adat. Dalam petuah tersebut, yang disampaikan dalam Bahasa Jawa. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat setempat yang terkandung nasihat kehidupan yang sarat makna dan nilai-nilai luhur.

Acara dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh adat, memohon keselamatan, kelancaran rezeki, ketentraman, dan kesejahteraan bagi seluruh

KEGIATAN MALAM 1 SURO DI PADANG SIDONDANG KABUPATEN DHAMASRAYA

warga Jorong Padang Sidondang. Seusai doa, makan bersama pun dimulai. Suasana akrab dan penuh rasa syukur begitu terasa ketika warga saling berbagi cerita sambil menikmati hidangan. Menariknya, makanan yang tersisa tidak dibuang, tetapi diberikan kepada hewan peliharaan sebagai bentuk penghormatan terhadap rezeki yang ada.



Gambar 3. Makan Bersama

Setelah sesi makan usai, biasanya acara dilanjutkan dengan pertunjukan seni tradisional seperti kuda lumping. Namun, karena bertepatan dengan malam Jumat Kliwon, pertunjukan ditunda hingga keesokan harinya. Pada malam berikutnya, selepas salat Isya, masyarakat kembali berdatangan untuk menyaksikan pertunjukan kuda lumping yang sarat nilai budaya. Menurut Hardiarini & Firdhani (2022) penampilan dengan properti kuda lumping dapat dideskripsikan sebagai suatu perumpamaan prajurit atau kesatria yang menuggang kuda. Penari yang menggunakan kuda lumping sebagai kendaraannya biasanya cenderung bergerak seolah-olah bersama dengan hewan kuda di bawah kendalinya. Kuda Lumpung dapat dipakai oleh penari laki-laki maupun perempuan, karena sebenarnya seorang kesatria dalam mitologi Jawa tidak hanya dari kalangan laki-laki saja. Dalam suatu pertunjukan, kuda lumping bahkan merupakan salah satu properti pentas yang wajib ada, kehadirannya seolah menjadi ciri khas dari kesenian tradisional di benak masyarakat Jawa. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa berkumpul mengelilingi arena pertunjukan, menciptakan suasana meriah dan penuh semangat kebersamaan. Tradisi ini menjadi momen penting bagi generasi muda untuk mengenal dan mencintai budaya leluhur mereka.

Malam 1 Suro menjadi tradisi yang selalu dinantikan oleh masyarakat Jorong Padang Sidondang. Perpaduan nilai spiritual dan budaya lokal dalam kegiatan ini menciptakan keindahan yang tidak hanya menyatukan warga, tetapi juga memperkuat identitas dan warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan lintas generasi.



Gambar 4. Kuda Lumping.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Malam 1 Suro yang dilaksanakan menunjukkan masih terjaganya tradisi dan budaya yang ada di Jorong Padang Sidondang. Selain nilai spiritual dan tradisi melalui kegiatan ini Masyarakat memperkuat hubungan sosial. Melalui metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan antusiasme Masyarakat dalam menyambut Malam 1 Suro selain itu juga menciptakan nilai-nilai moral yang menunjukkan kegiatan ini berhasil menciptakan suasana khidmat dan penuh rasa syukur. Dasi hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan hanya sekedar tradisi tahunan melainkan sarana melestarikan budaya Jawa di Sumatera Barat.

Refleksi yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan Malam 1 Suro menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan di masa mendatang, khususnya dalam upaya pelestarian nilai-nilai spiritual dan kebudayaan lokal. Mahasiswa KKN UNP menilai bahwa pelibatan generasi muda perlu ditingkatkan agar mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga turut aktif dalam merancang, mengelola, dan menghidupkan kegiatan. Diharapkan kegiatan ini dapat terus dilestarikan dan ditingkatkan kualitasnya, sehingga menjadi tradisi yang tidak hanya dikenang, tetapi juga

KEGIATAN MALAM 1 SURO DI PADANG SIDONDANG KABUPATEN DHAMASRAYA

diwariskan secara utuh kepada generasi mendatang. Dimasa yang akan datang kami berharap bahwa kegiatan malam 1 suro selalu dilaksanakan dan dilestarikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat di Jorong Padang Sidondang Nagari Sitiung Kabupaten Dhamasraya, kemudian Pimpinan Universitas Negeri Padang serta semua pihak yang mendukung dan memberikan perhatian serta telah ikut berpartisipasi dalam pembuatan artikel pengabdian kali ini.

DAFTAR REFERENSI

- Fadlan, M., Sudjarwo, & Sinaga, R. M. (2020). Social action in Suroan tradition in Javanese Society. *UR Journal of Humanities and Social Sciences*, 17(4), 133–148. <https://doi.org/10.15584/johass.2020.4.8>
- Hafrison, M., Sabrina, G., Putra, I. D. G., Abdullah, R. P., Andini, D., & Maulana, R. (2025). Bersih desa: Tradisi Tahunan sebagai Wujud Rasa Syukur Masyarakat di Nagari Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3(3), 167-177. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i3.1332>
- Hapsari, G. K. (2024). Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus Pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro Di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, Dan Pura Mangkunegaran Solo). *Compediart*, 1(1), 44-52.
- Hardiarini, C., & Firdhani, A. M. (2022). Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1), 15-19. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6710>
- Safera, D., & Huda, M. C. (2020). Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi Di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 66–79. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.500>
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>

Tanggok, M. (2020). The Relationship Between The Last Wednesday Ritual in The Month of Shafar (Rebo Wekasan) and a False Hadiths Belived by Javanese Muslim. *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 3rd International Conference on Quran and Hadith Studies (ICONQUHAS)*.
<https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2294577>